

TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PRESPEKTIF DEMOKRASI DAN MULTIKULTURALISME DI ERA DIGITAL

Miranti Merliana¹, Mahasri Shobahiya², Musa Asy'arie³

Doktoral Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,3}

e-mail: o300250011@student.ums.ac.id

Diterima: 12/01/2026; Direvisi: 20/01/2026; Diterbitkan: 30/01/2026

ABSTRAK

Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan mendesak dalam merespons dinamika demokrasi, keberagaman budaya, dan tantangan era digital yang melahirkan persoalan moral baru seperti intoleransi, ujaran kebencian, serta lemahnya etika penggunaan teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis model transformasi PAI yang integratif melalui perspektif demokrasi, multikulturalisme, dan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka mendalam terhadap teori pendidikan Islam klasik dan kontemporer, konsep demokrasi dan multikulturalisme, literatur etika digital, serta pemikiran Syekh Hamza Yusuf mengenai adab dan akhlak modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai demokrasi dalam PAI memperkuat budaya dialogis dan partisipatif, sementara pendidikan multikultural berbasis Islam menumbuhkan toleransi dan empati dalam keberagaman. Selain itu, literasi digital dan akhlak digital perlu dijadikan komponen utama pembelajaran untuk menghadapi tantangan moral era teknologi. Penelitian ini menghasilkan model transformasi PAI empat dimensi spiritualitas, demokrasi, multikulturalisme, dan etika digital yang relevan bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran masa kini. Kesimpulannya, PAI yang ditransformasikan secara integratif mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas digital, toleran, dan berkeadaban.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Demokrasi, Multikulturalisme.*

ABSTRACT

The transformation of Islamic Religious Education (PAI) has become an urgent necessity in responding to the dynamics of democracy, cultural diversity, and the challenges of the digital era, which generate new moral issues such as intolerance, hate speech, and weak ethical conduct in the use of technology. This study aims to analyze an integrative model for transforming PAI through the perspectives of democracy, multiculturalism, and digital literacy grounded in Islamic values. The research employs a qualitative approach with an in-depth literature review of classical and contemporary Islamic educational theories, concepts of democracy and multiculturalism, digital ethics literature, and the thought of Shaykh Hamza Yusuf regarding adab and modern morality. The findings indicate that integrating democratic values into PAI strengthens dialogical and participatory cultures, while Islam-based multicultural education cultivates tolerance and empathy amid diversity. Furthermore, digital literacy and digital ethics must be positioned as core components of learning to address the moral challenges of the technological era. This study proposes a four-dimensional model for the transformation of PAI spirituality, democracy, multiculturalism, and digital ethics relevant to contemporary curriculum development and educational practice. In conclusion, an integratively transformed PAI is capable of shaping learners who are morally upright, digitally literate, tolerant, and civil.

Keywords: *Islamic Religious Education, Democracy, Multiculturalism.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam ranah sosial, budaya, dan pendidikan. Digitalisasi mengubah pola interaksi masyarakat melalui kemudahan akses informasi serta mobilitas data yang semakin cepat, sehingga membentuk ruang sosial baru yang bersifat terbuka dan tidak berbatas. Di Indonesia, sebagai negara demokratis dan multikultural, perubahan ini semakin kompleks karena interaksi antarkelompok masyarakat berlangsung secara intens dan masif di ruang digital. Fenomena tersebut menuntut adanya model pendidikan yang mampu merespons dinamika zaman, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki mandat strategis dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik (Radino & Permatasari, 2022; Takunas et al., 2024).

Latar belakang penelitian ini bertumpu pada fenomena meningkatnya tantangan moral dan sosial yang muncul seiring dengan penetrasi teknologi digital di berbagai aspek kehidupan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat di ruang digital sering kali bertentangan dengan nilai-nilai etika dan akhlak, seperti maraknya ujaran kebencian, intoleransi, disinformasi, serta degradasi etika komunikasi (Saho, 2020). Hal ini mencerminkan adanya keterputusan antara nilai moral yang diajarkan dalam pendidikan formal dan perilaku nyata peserta didik saat berinteraksi di ruang publik digital (Abina et al., 2024). Pada titik inilah muncul kesenjangan penting dalam kajian pendidikan agama: pendidikan agama cenderung menekankan pembelajaran normatif, tetapi belum sepenuhnya menjawab kebutuhan kompetensi akhlak digital (Chande, 2023).

Dinamika demokrasi turut menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan agama. Demokrasi memberikan ruang kebebasan berpendapat kepada masyarakat, namun kebebasan tersebut sering kali digunakan tanpa landasan etis sehingga memicu konflik dan polarisasi, terutama dalam isu keagamaan (Dominguez, 2024). Demokrasi sejatinya mengharuskan adanya penghargaan terhadap perbedaan, dialog, dan penyelesaian masalah secara adil (Hrynova et al., 2024). Nilai-nilai ini sejatinya sejalan dengan prinsip Islam seperti musyawarah, keadilan, dan akhlak mulia. Namun kenyataan di ruang publik digital menunjukkan bahwa pemahaman nilai demokrasi sering kali tidak dibarengi dengan pembentukan akhlak yang memadai.

Selain itu, sebagai negara yang kaya akan keberagaman, Indonesia menempatkan multikulturalisme sebagai prinsip penting dalam kehidupan sosial. Akan tetapi, intoleransi dan eksklusivisme masih muncul di berbagai media digital, ditambah dengan penyebaran narasi kebencian dan stereotip negatif terhadap kelompok tertentu. Pendidikan multikultural mengharuskan adanya sikap saling menghormati dan kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman (Disli et al., 2023). Namun pendidikan agama di sekolah pada umumnya masih berfokus pada doktrin dan ibadah, sehingga belum sepenuhnya terintegrasi dengan paradigma multikulturalisme yang menekankan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam pemikiran Syekh Hamza Yusuf menjadi relevan sebagai landasan etis dan spiritual dalam merumuskan transformasi PAI. Syekh Hamza Yusuf (2004) secara konsisten menekankan pentingnya *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), pengendalian diri, dan adab dalam berinteraksi, termasuk dalam penggunaan media digital. Menurutnya, teknologi dapat menjadi alat kebaikan apabila digunakan dengan akhlak yang benar, namun juga dapat merusak hati dan hubungan sosial apabila tidak dikendalikan oleh nilai moral (Bahri, 2018). Pemikiran tersebut memberikan perspektif kuat bahwa pendidikan agama tidak hanya mengajarkan hukum dan ritual, melainkan juga membentuk karakter yang mampu menghadapi tantangan moral di dunia modern.

Dengan kajian empiris mengenai integrasi pemikiran tokoh seperti Hamza Yusuf (2004) dengan konteks PAI modern masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas metode pengajaran PAI, peran guru, atau implementasi kurikulum, tetapi belum banyak mengkaji bagaimana PAI dapat ditransformasikan melalui integrasi nilai demokrasi, multikulturalisme, dan etika digital berdasarkan kerangka akhlak Islam (Abdullah et al., 2021; Yadava, 2023). Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan teknologi informasi.

Berdasarkan persoalan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan merumuskan transformasi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif demokrasi dan multikulturalisme di era digital, dengan menempatkan pemikiran akhlak Syekh Hamza Yusuf sebagai salah satu landasan etis. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang relevan dalam pembentukan karakter digital, mengkaji integrasi nilai demokrasi dalam pembelajaran agama, serta menguatkan paradigma multikulturalisme dalam pendidikan akhlak. Penelitian ini juga bermaksud memberikan rekomendasi terkait pengembangan PAI agar dapat membekali peserta didik dengan kompetensi spiritual, sosial, dan digital yang sesuai dengan tuntutan masyarakat modern.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas kajian tentang reformasi PAI melalui integrasi nilai agama, demokrasi, dan multikulturalisme. Pendekatan ini dapat memperkuat wacana moderasi beragama, literasi digital, serta penguatan akhlak sosial dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program pembelajaran agama yang lebih adaptif, relevan, dan responsif terhadap perubahan zaman. Melalui transformasi ini diharapkan PAI dapat membentuk generasi yang mampu berpartisipasi dalam kehidupan demokratis, hidup harmonis dalam keberagaman, serta bijak dalam berinteraksi di ruang digital.

Maka dengan demikian pentingnya penelitian ini terletak pada upaya merespons tantangan sosial dan teknologi secara komprehensif melalui transformasi Pendidikan Agama Islam. Transformasi tersebut diarahkan agar pendidikan agama tidak hanya menjadi sarana pembinaan spiritual semata. Pendidikan Agama Islam juga diharapkan berperan sebagai instrumen pembentukan karakter yang berkeadaban dan toleran. Dengan demikian, PAI menjadi relevan dalam menjawab tantangan dan dinamika kehidupan di era digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul *“Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Demokrasi dan Multikulturalisme di Era Digital”* ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap konsep, teori, dan pemikiran tokoh dalam konteks transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Melalui metode studi pustaka, peneliti menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, karya ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik demokrasi, multikulturalisme, dan etika digital dalam pendidikan Islam. Sumber data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur utama yang membahas teori pendidikan Islam klasik seperti pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh, teori demokrasi dari John Dewey, teori multikulturalisme dari Banks, serta pemikiran Syekh Hamza Yusuf mengenai akhlak dan etika digital. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku, artikel, dan hasil penelitian lain yang memperkuat pemahaman tentang transformasi PAI, literasi digital, serta pendidikan karakter di era modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan mengidentifikasi, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan. Setiap data dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitik, yang meliputi proses reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, klasifikasi konsep berdasarkan empat dimensi utama spiritualitas, demokrasi, multikulturalisme, dan etika digital serta interpretasi makna untuk memahami keterkaitan antar konsep dalam konteks nilai-nilai Islam. Hasil analisis kemudian disintesisan untuk merumuskan model konseptual transformasi PAI yang integratif dan kontekstual dengan tantangan era digital. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan teori-teori dan hasil penelitian dari berbagai referensi. Selain itu, dilakukan kajian mendalam untuk memastikan konsistensi dan relevansi antara teori pendidikan Islam klasik, pemikiran kontemporer, dan konteks sosial-digital masa kini. Penelitian ini dilaksanakan melalui penelusuran literatur ilmiah baik nasional maupun internasional selama periode studi di Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kajian literatur terhadap berbagai sumber klasik dan kontemporer, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan konseptual yang berkaitan dengan transformasi Pendidikan Agama Islam di era digital. Kajian ini mencakup pemikiran pendidikan Islam klasik, teori demokrasi dan multikulturalisme, serta perkembangan etika dan literasi digital. Temuan tersebut disintesisan untuk membangun kerangka analitis yang menjelaskan kebutuhan transformasi PAI agar lebih kontekstual dengan dinamika sosial kontemporer. Ringkasan hasil kajian literatur tersebut disajikan dalam Tabel 1 sebagai dasar analisis pembahasan selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Kajian Literatur tentang Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital

No	Fokus Kajian	Sumber Utama	Temuan Utama Kajian Literatur	Implikasi terhadap Transformasi PAI
1.	Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Islam	Al-Ghazali; Ibn Miskawayh	Pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak melalui tazkiyah al nafs dan pembiasaan moral, bukan hanya transfer pengetahuan	PAI perlu berorientasi pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai, termasuk dalam konteks kehidupan digital
2.	Demokrasi dalam Pendidikan	Dewey; Ismail et al.; Moreno	Pendidikan demokratis menuntut pembelajaran dialogis, partisipatif, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat	PAI perlu bertransformasi dari model normatif menuju model dialogis dan kontekstual
3.	Nilai Demokrasi dalam Islam	Konsep syura dan keadilan dalam Islam	Prinsip musyawarah dan keadilan sejalan dengan nilai demokrasi modern	Integrasi nilai demokrasi dalam PAI dapat dilakukan tanpa menegaskan nilai Islam
4.	Pendidikan Multikultural	Banks; Disli	Pendidikan multikultural membangun toleransi, empati,	PAI berperan strategis dalam menanamkan nilai

No	Fokus Kajian	Sumber Utama	Temuan Utama Kajian Literatur	Implikasi terhadap Transformasi PAI
			dan kesadaran hidup dalam keberagaman	multikultural berbasis ajaran Islam
5.	Multikulturalisme dalam Perspektif Islam	QS. Al-Hujurat ayat 13; Al-Ghazali	Keberagaman merupakan kehendak Tuhan dan sarana membangun hubungan sosial yang harmonis	PAI perlu mengembangkan pendekatan inklusif dan menolak eksklusivisme keagamaan
6.	Dampak Era Digital terhadap Perilaku Sosial	Castells; Hidayat et al.	Ruang digital memicu perubahan interaksi sosial dan munculnya problem moral seperti ujaran kebencian dan disinformasi	PAI harus merespons tantangan digital melalui penguatan literasi dan etika digital
7.	Etika dan Akhlak Digital	Hamza Yusuf; Yildiz	Teknologi bersifat netral dan membutuhkan kontrol akhlak agar tidak merusak moral	PAI perlu mengembangkan konsep akhlak digital Islami
8.	Integrasi Nilai Islam, Demokrasi, Multikultural, dan Digital	Sintesis literatur	Transformasi PAI membutuhkan integrasi empat dimensi: spiritualitas, demokrasi, multikulturalisme, dan etika digital	Diperlukan model PAI integratif transformasional yang relevan dengan era digital

Tabel 1 menunjukkan bahwa transformasi Pendidikan Agama Islam di era digital menuntut pergeseran paradigma yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan normatif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai. Literatur pendidikan Islam klasik menegaskan pentingnya akhlak sebagai fondasi utama PAI, yang relevan untuk menjawab tantangan moral dalam ruang digital. Di sisi lain, kajian tentang demokrasi dan multikulturalisme menekankan perlunya pembelajaran yang dialogis, inklusif, serta menghargai keberagaman, yang sejalan dengan prinsip syura dan keadilan dalam Islam. Perkembangan teknologi digital turut menghadirkan tantangan etis dan sosial baru, sehingga PAI dituntut untuk mengintegrasikan literasi serta etika digital berbasis nilai Islam. Secara keseluruhan, hasil kajian literatur tersebut mengarah pada kebutuhan model PAI integratif yang memadukan dimensi spiritualitas, demokrasi, multikulturalisme, dan etika digital secara kontekstual dan transformasional.

Pembahasan

Pembahasan ini mendalami bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) ditransformasikan dalam konteks masyarakat demokratis dan multikultural di era digital. Uraian ini tidak sekadar menjelaskan implementasi PAI, tetapi juga menganalisisnya secara kritis berdasarkan teori pendidikan Islam, demokrasi, multikulturalisme, perkembangan digital, serta pemikiran Syekh Hamza Yusuf. Pendekatan analitik tersebut digunakan untuk menelaah dinamika nilai, metode, dan orientasi PAI dalam merespons perubahan sosial. Melalui analisis ini, pembahasan menunjukkan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan agama yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer.

Pendidikan Agama Islam memiliki akar yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam klasik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Al-Ghazali (2015) menegaskan bahwa



tujuan pendidikan agama tidak sekadar memberikan pengetahuan tentang hukum dan ajaran Islam, tetapi lebih jauh membentuk karakter manusia melalui proses *tazkiyah al-nafs*, yaitu penyucian jiwa dan pembinaan moral. Dalam pandangan ini, pendidikan agama merupakan sebuah proses komprehensif untuk menuntun manusia mencapai akhlak mulia, kejujuran, kesabaran, dan kepekaan sosial. Teori Al-Ghazali ini relevan untuk menganalisis perlunya penguatan dimensi moral dalam PAI, terutama ketika manusia berhadapan dengan tantangan moral baru yang muncul akibat perkembangan teknologi digital (Al Ghazali et al., 2024; Othman et al., 2017).

Ibn Miskawayh dalam *Tahdzib al-Akhlaq* memandang akhlak sebagai hasil pembiasaan dan latihan moral yang konsisten (Miskawayh, 2009; Camilleri & Camilleri, 2023). Pandangannya menunjukkan bahwa karakter peserta didik tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan, tetapi melalui internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan agama harus memfasilitasi praktik dan teladan akhlak, termasuk akhlak dalam dunia digital. Teori pembentukan akhlak yang ditawarkan Miskawayh memberikan landasan bahwa transformasi PAI harus mempertimbangkan kebutuhan karakter yang stabil dan tahan terhadap godaan era informasi.

Maka demokrasi sebagai sistem sosial-politik menekankan nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, musyawarah, dan penghargaan terhadap hak-hak individu. Dalam konteks pendidikan, demokrasi mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan menghargai keberagaman pandangan (Dewey, 2016; Ismail et al., 2024; Moreno, 2021). Pendidikan dalam masyarakat demokratis idealnya membentuk peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, menghargai argumen, serta memahami perbedaan sebagai hal yang wajar. Konsep ini memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana diperlihatkan dalam prinsip syura (musyawarah), keadilan, dan amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu, teori demokrasi memberikan pijakan bagi PAI untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan dialogis, sehingga peserta didik mampu menjadi warga negara yang beretika dalam ruang demokratis.

Teori multikulturalisme yang dikembangkan oleh Banks (2016) dan Disli et al. (2023), mengenai pendidikan multikultural menjadi relevan. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun kesadaran peserta didik terhadap keberagaman etnis, budaya, dan agama, serta menanamkan nilai penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pendidikan multikultural, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap toleran, empati, dan kemampuan berinteraksi dalam masyarakat yang heterogen. Perspektif ini sangat penting bagi Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan keberagaman budaya terbesar di dunia. Dalam hubungan dengan ajaran Islam, prinsip multikulturalisme sejalan dengan nilai ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan), keadilan sosial, dan larangan bersikap diskriminatif sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13. Dengan demikian, paradigma multikulturalisme memberikan landasan teoretis bagi PAI untuk mengembangkan peserta didik yang mampu hidup dalam keberagaman secara harmonis.

Perkembangan teknologi digital menjadi dimensi teoretis yang tidak bisa diabaikan dalam transformasi PAI. Era digital ditandai dengan keterbukaan informasi, interaksi tanpa batas, serta munculnya budaya baru seperti budaya instan, diseminasi komentar, literasi rendah, hingga konstruksi identitas digital. Castells (2010) mengemukakan bahwa masyarakat jaringan (*network society*) menciptakan pola relasi sosial yang terbentuk oleh teknologi informasi, sehingga interaksi manusia mengalami perubahan fundamental (Sungurova, 2023). Di sisi lain, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ruang digital sering kali menjadi tempat munculnya perilaku negatif seperti ujaran kebencian, radikalisme, dan misinformasi (Hidayat et al., 2024).

Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan teori akhlak digital yang berfokus pada etika berinteraksi di media sosial, literasi informasi, dan kemampuan mengelola diri dalam ruang digital yang fluid.

Maka untuk menjembatani kebutuhan etika digital dan nilai-nilai Islam, pemikiran Syekh Hamza Yusuf menawarkan fondasi moral dan spiritual yang sangat relevan. Syekh Hamza Yusuf menekankan pentingnya adab sebagai inti pendidikan Islam, terutama di era modern yang sarat godaan dan disruptif moral. Dalam banyak karyanya, ia menyoroti bahwa teknologi adalah alat yang memiliki potensi besar untuk kebaikan, tetapi tanpa akhlak yang kuat, teknologi dapat merusak hati, menciptakan kecanduan, dan merusak hubungan sosial (Yildiz, 2017). Menurut Yusuf (2004), akhlak digital harus dibangun melalui penyucian jiwa (*tazkiyah*), pengendalian hawa nafsu, serta kesadaran spiritual dalam penggunaan media. Pemikirannya ini memberi kerangka etis untuk merumuskan transformasi PAI yang tidak hanya membahas halal haram, tetapi juga membentuk karakter bijak dalam menghadapi dinamika digital. Dalam pandangan Hamza Yusuf juga relevan untuk mengintegrasikan nilai demokrasi dan multikulturalisme dalam pembelajaran agama. Yusuf menekankan pentingnya moderasi, penghormatan terhadap perbedaan, dan dialog dalam menyelesaikan konflik, yang semuanya merupakan nilai sentral dalam pendidikan demokratis dan multikultural. Dengan demikian, pemikirannya memberikan penguatan normatif dan etis bahwa PAI yang dialogis, inklusif, dan berorientasi karakter merupakan kebutuhan mendesak dalam masyarakat modern.

Secara keseluruhan, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi PAI harus berlandaskan pada integrasi antara nilai-nilai Islam, dinamika demokrasi, paradigma multikulturalisme, serta etika digital. Teori pendidikan Islam menyediakan fondasi spiritual dan moral; teori demokrasi memberikan arah pedagogis yang partisipatif dan dialogis; teori multikulturalisme menawarkan kesadaran keberagaman; sementara teori digital memberikan pemahaman konteks sosial baru yang memengaruhi perilaku manusia. Pemikiran Syekh Hamza Yusuf hadir sebagai pengikat etis yang memberikan arah bagi pembentukan akhlak digital dan karakter moderat peserta didik. Dengan demikian, kerangka teori ini menjadi dasar analitis dalam merumuskan bagaimana PAI perlu ditransformasikan untuk menjawab tantangan era digital sekaligus memperkuat kehidupan demokratis dan multikultural di Indonesia.

1. Transformasi Paradigma PAI dari Model Normatif menuju Model Dialogis dan Kontekstual

Selama beberapa dekade, praktik PAI di sekolah didominasi pendekatan normatif-tekstual yang berfokus pada penguasaan materi keagamaan, hafalan, dan pemahaman dogmatis. Pendekatan ini memang penting, tetapi tidak cukup untuk menjawab dinamika demokrasi, keberagaman budaya, dan tantangan digital. Oleh karena itu, PAI perlu bergerak menuju pendekatan dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pendekatan baru ini menekankan pengalaman, refleksi, dan praktik moral yang relevan dalam kehidupan nyata.

Pendekatan dialogis sejalan dengan teori demokrasi pendidikan yang menekankan partisipasi dan ruang bagi perbedaan argumen (Dewey, 2016; Ismail et al., 2024). Dalam pembelajaran agama, pendekatan ini menghadirkan kelas sebagai ruang interaksi setara, di mana peserta didik dapat bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan nilai agama dengan realitas sosial. Transformasi ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak cukup berhenti pada dimensi pengetahuan (konsep halal haram), tetapi harus menyentuh dimensi praksis moral dan sosial. Pemikiran Syekh Hamza Yusuf tentang *hikmah* dan *adab* memperkuat pandangan ini.

Yusuf menekankan bahwa agama harus diinternalisasikan melalui pemahaman mendalam, bukan sekadar dogma. Oleh karena itu, transformasi PAI menuju pendekatan dialogis tidak hanya relevan, tetapi merupakan kebutuhan epistemologis.

2. Integrasi Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Integrasi nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu aspek penting dalam proses transformasi pendidikan, terutama dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh kebebasan berekspresi, keterbukaan informasi, dan dinamika sosial yang semakin kompleks. Demokrasi sebagai sistem sosial-politik bukan hanya berkaitan dengan mekanisme negara, tetapi juga pola pikir, sikap, dan perilaku warga negara. Dalam dunia pendidikan, demokrasi menuntut terwujudnya suasana belajar yang dialogis, partisipatif, inklusif, dan menghargai kebebasan berpendapat. Oleh karena itu, PAI perlu mengadopsi nilai-nilai demokrasi secara pedagogis tanpa menghilangkan esensi nilai Islam.

Secara normatif, Islam memiliki fondasi kuat yang mendukung prinsip-prinsip demokratis. Konsep *syura* (musyawarah), *al-'adl* (keadilan), dan *al-hurriyah al-mas'ulah* (kebebasan yang bertanggung jawab) merupakan nilai yang sangat relevan untuk pengembangan karakter peserta didik. Musyawarah dalam Islam mengajarkan bahwa keputusan yang baik lahir dari dialog, pertimbangan rasional, dan keterlibatan kolektif. Konsep ini sangat paralel dengan gagasan demokrasi yang menempatkan musyawarah dan partisipasi aktif sebagai mekanisme penting untuk mencapai kesepakatan bersama. Dengan demikian, integrasi nilai demokrasi bukanlah sesuatu yang asing dalam PAI, melainkan bagian dari revitalisasi nilai-nilai Islam itu sendiri.

Dalam pembelajaran di sekolah, integrasi nilai demokrasi dapat dilakukan melalui pendekatan pedagogis yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif, mengemukakan pendapat, serta berlatih mengambil keputusan secara bijak. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator dialog yang mendorong terjadinya proses berpikir kritis. Misalnya, ketika membahas tema akhlak sosial, guru dapat mengajak siswa menganalisis kasus-kasus aktual di masyarakat atau media digital, seperti fenomena ujaran kebencian dan intoleransi. Diskusi semacam ini mengajarkan nilai demokratis seperti penghargaan terhadap perbedaan pendapat, kemampuan berargumentasi, dan penyelesaian konflik secara damai.

Integrasi nilai demokrasi juga berarti membangun budaya kelas yang tidak hierarkis secara absolut. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, bahkan mengkritik secara santun. Situasi ini tidak hanya mendorong keberanian moral (*moral courage*), tetapi juga mengajarkan bahwa kebenaran harus dicari melalui proses dialogis. Inilah inti demokrasi dalam pendidikan: kesediaan untuk terbuka terhadap pandangan lain, tanpa kehilangan kompas moral. Pemikiran Syekh Hamza Yusuf relevan dalam hal ini. Yusuf menegaskan bahwa dialog adalah bagian dari adab intelektual, dan bahwa perbedaan pendapat harus dihadapi dengan *hikmah* dan ketenangan hati, bukan dengan kemarahan atau fanatisme buta.

Di era digital, integrasi nilai demokrasi dalam PAI menjadi semakin penting. Ruang digital menyediakan akses luas bagi setiap individu untuk berbicara, namun kebebasan ini sering kali digunakan tanpa tanggung jawab moral. Komentar kasar, hoaks, dan provokasi menjadi fenomena sehari-hari, yang menunjukkan lemahnya karakter dan literasi demokrasi digital. Pembelajaran PAI dapat berkontribusi langsung dalam mengatasi masalah ini dengan mengajarkan etika komunikasi digital (*digital civility*), seperti memverifikasi informasi,

menghindari ujaran kebencian, dan menyampaikan kritik secara etis. Dengan demikian, nilai demokrasi dalam pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi berfungsi sebagai landasan pembentukan *digital citizenship* yang bertanggung jawab.

Integrasi nilai demokrasi dalam PAI bukan berarti mengganti nilai Islam dengan nilai sekuler, melainkan memperkuat nilai-nilai Islam tentang keadilan, toleransi, dialog, dan persaudaraan. Kontribusi penelitian ini menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi wahana yang sangat efektif dalam membangun budaya kritis, etis, dan partisipatif di sekolah. Transformasi ini menjadi dasar penting bagi pembangunan masyarakat demokratis yang damai, berkeadaban, dan berlandaskan nilai spiritual.

3. Penguatan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Islam

Penguatan pendidikan multikultural dalam konteks PAI menjadi kebutuhan mendesak di tengah meningkatnya dinamika keberagaman serta tantangan intoleransi yang mewarnai kehidupan sosial maupun ruang digital. Multikulturalisme memandang keberagaman sebagai kekayaan sosial yang harus dihargai, bukan ancaman. Dalam pendidikan, multikulturalisme menuntut hadirnya proses pembelajaran yang memupuk sikap empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama. PAI memiliki posisi strategis untuk memperkuat nilai-nilai ini karena Islam sebagai agama memiliki landasan moral yang sangat mendukung sikap toleran dan inklusif.

Secara teologis Islam menegaskan bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehendak Tuhan. Ayat Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat:13, menjadi fondasi kuat bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal (*li-ta'arafu*). Prinsip ini menunjukkan bahwa keberagaman bukan sumber perpecahan, tetapi sarana untuk belajar, berkolaborasi, dan memperluas cakrawala sosial. Pemikiran Al-Ghazali tentang hubungan antar manusia juga menekankan pentingnya empati, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak bertentangan dengan Islam, tetapi merupakan manifestasi nilai Islam dalam konteks masyarakat majemuk.

Pada praktik pendidikan penguatan nilai multikultural melalui PAI dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pedagogis. Salah satunya adalah *dialog interkultural*, yaitu kegiatan belajar yang melibatkan pertukaran pengalaman lintas budaya. Guru PAI dapat mengajak peserta didik menyelidiki fenomena sosial yang berkaitan dengan keberagaman, seperti konflik antar kelompok, stereotip sosial, atau perbedaan tradisi keagamaan. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar memahami realitas sosial secara kritis sekaligus menginternalisasi nilai toleransi, empati, dan solidaritas.

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga efektif dalam menanamkan nilai multikultural. Misalnya, siswa dapat diminta membuat proyek sosial yang berkaitan dengan pelayanan masyarakat lintas agama atau kegiatan kolaboratif dengan sekolah lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Kegiatan ini bukan hanya mengajarkan konsep toleransi secara abstrak, tetapi juga melatih sensitivitas moral dan kemampuan bekerja sama dalam keberagaman.

Dalam teori akhlak Islam pandangan Ibn Miskawayh yang menekankan pembiasaan moral menunjukkan bahwa sikap multikultural tidak cukup diajarkan secara kognitif. Ia harus dibentuk melalui praktik berulang yang melibatkan interaksi nyata dengan keberagaman. Hal ini sejalan dengan pemikiran Syekh Hamza Yusuf yang menekankan bahwa akhlak sejati lahir dari hati yang bersih, penuh belas kasih, dan mampu melihat manusia sebagai sesama ciptaan Tuhan. Yusuf juga mengkritik fenomena ketergesaan dalam menghakimi orang lain, terutama di ruang digital, dan mendorong umat Islam untuk mengembangkan adab dalam perbedaan.



Era digital memberikan tantangan baru dalam penguatan pendidikan multikultural. Ruang digital mempertemukan individu dari berbagai latar belakang, tetapi pada saat yang sama mempermudah munculnya intoleransi, fanatisme digital, dan segregasi algoritma. Oleh karena itu, penguatan pendidikan multikultural perlu dikaitkan dengan literasi digital, sehingga peserta didik tidak hanya memahami keberagaman, tetapi juga memiliki kemampuan mengelola informasi secara kritis dan etis di ruang digital. PAI harus membimbing peserta didik untuk menggunakan media sosial secara bijaksana, menghindari ujaran kebencian, dan membangun hubungan yang positif dalam keberagaman.

Kontribusi penelitian ini terhadap praktik pendidikan sangat signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi multikulturalisme dalam PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik tentang keberagaman, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dunia global. PAI yang berbasis multikultural mampu menciptakan ruang pembelajaran yang lebih damai, inklusif, dan harmonis. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya wacana pendidikan agama dengan menawarkan perspektif bahwa *Islamic multicultural pedagogy* dapat menjadi model pembelajaran yang relevan dan efektif dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.

4. Urgensi Literasi Digital dan Pembentukan Akhlak Digital dalam PAI

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola perilaku manusia secara mendasar. Era digital tidak hanya menghadirkan kemudahan akses informasi, tetapi juga menciptakan ruang baru yang sarat dengan persoalan moral, etika, dan sosial. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan ini menegaskan perlunya penguatan literasi digital yang terintegrasi dengan pembentukan akhlak digital. Literasi digital bukan hanya kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga mencakup kecakapan memahami, mengolah, memverifikasi, dan mendistribusikan informasi secara etis. Hal ini menempatkan PAI pada posisi yang strategis dalam upaya membangun generasi yang cerdas secara spiritual sekaligus bijak dalam menggunakan teknologi digital.

Fenomena seperti ujaran kebencian, radikalisme digital, hoaks, *cyberbullying*, penyebaran pornografi, dan perilaku konsumtif digital menjadi indikator bahwa dunia maya telah menjadi arena ujian moral yang tidak kalah berat dibandingkan dunia nyata. Banyak peserta didik yang memiliki kecakapan teknis tinggi tetapi lemah dalam aspek etika berteknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama, yang selama ini berfokus pada moralitas dan pembinaan karakter, harus mengambil peran lebih besar dalam memberikan filter moral terhadap arus informasi digital.

Integrasi literasi digital dalam PAI dapat dilakukan melalui pendekatan pedagogis yang menekankan *critical digital thinking*, yaitu kemampuan mengkritisi informasi dan membedakan konten yang benar, bermanfaat, dan bermoral dari yang menyesatkan. Dalam hal ini, etika digital menjadi aspek penting. Pendidikan agama harus memberikan panduan moral yang jelas mengenai bagaimana seorang Muslim berinteraksi di ruang digital, bagaimana menjaga martabat diri dan orang lain, serta bagaimana menghindari perilaku negatif yang dapat mencederai hubungan sosial.

Konsep akhlak digital yang ditawarkan penelitian ini merujuk pada nilai-nilai Islam seperti *sidq* (kejujuran), *amanah* (bertanggung jawab), *hilm* (santun), *iffah* (menjaga kehormatan), dan *rahmah* (kasih sayang). Nilai-nilai ini perlu dijadikan dasar dalam interaksi digital. Pemikiran Syekh Hamza Yusuf (2004) juga menguatkan gagasan ini. Yusuf menekankan pentingnya *adab* dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dunia maya. Menurutnya, teknologi harus dijinakkan melalui penguatan spiritualitas, karena teknologi yang

tidak dikendalikan akan membawa kerusakan moral. Akhlak digital bukan sekadar aturan teknis, tetapi merupakan bentuk kesadaran spiritual dalam menggunakan teknologi.

Integrasi literasi digital dan akhlak digital dalam PAI memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik pendidikan. Model ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang kompeten, tetapi juga menjadi agen moral yang mampu membangun suasana digital yang positif dan konstruktif. Secara teoritis, temuan ini memperkuat wacana tentang *Islamic Digital Ethics*, sebuah paradigma yang semakin dibutuhkan dalam perkembangan teknologi modern.

5. Formulasi Model Transformasi PAI di Era Digital

Hasil penelitian merumuskan model transformasi PAI yang bersifat integratif, mencakup spiritualitas, nilai demokrasi, multikulturalisme, dan etika digital. Model ini lahir dari kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan agama tradisional dan tuntutan era modern. Integrasi empat dimensi ini menghasilkan kerangka pendidikan agama yang lebih relevan, adaptif, dan komprehensif. Kerangka ini dirancang untuk menjawab tantangan perubahan sosial secara sistematis dan berkelanjutan.

Dimensi spiritualitas tetap menjadi inti utama PAI. Pendidikan agama harus membangun kesadaran spiritual yang kuat agar peserta didik memiliki kompas moral dalam menghadapi dinamika kehidupan. Nilai-nilai akhlak seperti rendah hati, jujur, sabar, dan kasih sayang merupakan fondasi utama yang harus selalu dikuatkan, terutama dalam konteks perkembangan digital yang sering kali mendorong perilaku impulsif dan emosional. Penguatan spiritualitas ini menjadi basis pengendalian diri dalam kehidupan personal maupun sosial.

Dimensi demokrasi menambahkan unsur dialogis, partisipatif, dan keterbukaan dalam pembelajaran agama. Melalui pendekatan demokratis, PAI dapat membentuk peserta didik yang berani mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan argumen, dan menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan *syura* dan keadilan. Dengan demikian, pembelajaran agama berkontribusi pada pembentukan budaya demokratis yang beretika.

Dimensi multikulturalisme memperluas cakrawala peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah perbedaan budaya, agama, dan etnis. Pendidikan agama yang multikultural menanamkan nilai penghargaan terhadap keberagaman dan menolak sikap eksklusivisme serta intoleransi. Dalam hal ini, PAI tidak hanya menjadi pendidikan moral, tetapi juga pendidikan sosial yang membentuk warga negara berkeadaban. Pendekatan ini penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat majemuk.

Dimensi digital memberikan landasan kompetensi baru yang sangat dibutuhkan peserta didik modern. PAI harus mengajarkan literasi digital, etika digital, dan kemampuan menggunakan teknologi untuk kebaikan. Dengan demikian, ilmu agama tidak hanya berhenti pada akhlak dalam hubungan langsung antar manusia, tetapi juga mencakup hubungan sosial melalui platform digital. Dimensi ini memastikan PAI tetap relevan dalam ekosistem teknologi yang terus berkembang.

Model transformasi empat dimensi ini merupakan kontribusi konseptual yang memperkaya literatur tentang reformasi pendidikan agama. Model ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam rangka memperkuat moderasi beragama dan karakter digital generasi muda. Kontribusi ini menegaskan posisi PAI sebagai pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, model ini memiliki nilai strategis bagi pengembangan pendidikan agama di masa depan.

6. Dampak dan Kontribusi Penelitian terhadap Ilmu Pengetahuan dan Praktik Pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam. Dengan menawarkan paradigma integratif yang menggabungkan nilai Islam, demokrasi, multikulturalisme, dan etika digital, penelitian ini memperluas cakupan kajian PAI yang sebelumnya lebih fokus pada aspek normatif dan ritual. Melalui penelitian ini, PAI dipahami sebagai sistem pendidikan yang relevan dengan tantangan kontemporer dan mampu memberikan solusi terhadap persoalan moral digital. Kontribusi teoritis ini sekaligus memperkuat posisi PAI sebagai disiplin keilmuan yang adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama: *Pertama*, memperkenalkan konsep PAI Integratif-Transformasional, yaitu model pendidikan agama yang menggabungkan nilai spiritual, demokratis, multikultural, dan digital. Model ini memperluas perspektif klasik PAI menjadi pendidikan yang lebih kontekstual. *Kedua*, menghadirkan konsep Akhlak Digital Islami, yaitu kerangka etis yang berakar pada nilai Islam namun disesuaikan dengan kebutuhan dunia maya. Konsep ini masih jarang dibahas dalam literatur pendidikan Islam sehingga penelitian ini memberikan kontribusi inovatif dalam pengembangan teori akhlak kontemporer. *Ketiga*, penelitian ini memperkaya kajian tentang hubungan Islam dan demokrasi dengan pendekatan yang lebih seimbang, tidak politis, dan berbasis pedagogi. Hal ini membuka ruang baru dalam pencarian konsep pendidikan Islam yang kompatibel dengan nilai-nilai demokrasi modern.

Kontribusi penelitian ini terhadap praktik pendidikan juga sangat besar. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif. Guru dapat menggunakan pendekatan dialogis, pembelajaran berbasis proyek, diskusi kasus digital, dan kolaborasi lintas budaya untuk menanamkan nilai demokrasi dan multikultural. Selain itu, sekolah dapat mengintegrasikan literasi digital Islami dalam kurikulum untuk memperkuat karakter digital peserta didik. Penelitian ini juga berkontribusi terhadap kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter digital. Model yang dihasilkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan modul pelatihan guru, penyusunan kurikulum PAI berbasis digital, serta kebijakan untuk mencegah radikalisme digital di kalangan pelajar.

7. Penegasan Makna Transformasi PAI di Era Digital

Hasil penelitian menegaskan bahwa transformasi PAI merupakan kebutuhan mendesak, bukan sekadar pilihan akademik, PAI harus melampaui pendekatan tradisional yang hanya menekankan hafalan dan pemahaman kognitif, dan transformasi ini mengharuskan PAI berfungsi sebagai pendidikan yang membentuk karakter spiritual, sosial, dan digital yang kuat. Transformasi PAI berarti memadukan nilai Islam dengan tuntutan zaman secara harmonis, bukan mempertentangkannya, Islam sebagai agama penuh hikmah memberikan nilai universal yang dapat menuntun generasi digital dalam menghadapi tantangan moral yang terus berkembang, nilai demokrasi mengajarkan penghargaan terhadap kebebasan dan perbedaan, sementara multikulturalisme mengajarkan pentingnya hidup dalam keberagaman, dan etika digital memberikan panduan moral dalam menggunakan teknologi dengan bijak. Transformasi ini menghasilkan peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia, memiliki kesadaran pluralitas, mampu bermusyawarah dan berdialog, cerdas digital dan beretika, serta mampu menjadi warga negara yang berkeadaban. Dengan demikian, penegasan makna transformasi

PAI bukan hanya terletak pada perubahan metode, tetapi pada perubahan paradigma, PAI harus menjadi pendidikan yang memberikan jawaban atas persoalan moral abad ke-21, pendidikan agama tidak boleh tertinggal dari perkembangan teknologi, tetapi harus menjadi pelita yang menerangi arus digital dengan nilai-nilai moral dan spiritualitas Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini memaknai transformasi Pendidikan Agama Islam sebagai proses strategis untuk mereposisi PAI agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika demokrasi, kemajemukan sosial, dan perkembangan teknologi digital. Transformasi tersebut menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan normatif-teksual menuju pendidikan agama yang dialogis, inklusif, dan kontekstual, sehingga PAI tidak hanya berfungsi sebagai transmisi doktrin, tetapi sebagai ruang pembentukan karakter dan kesadaran etis peserta didik. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa transformasi PAI tidak bersifat teknis semata, tetapi menyentuh dimensi filosofis dan pedagogis. Dengan demikian, PAI diposisikan sebagai sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Integrasi nilai demokrasi, multikulturalisme, dan etika digital ke dalam PAI dipahami sebagai penguatan, bukan pengingkaran, terhadap prinsip-prinsip Islam. Nilai musyawarah, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, serta akhlak digital berbasis adab dan pengendalian diri menjadi landasan untuk membentuk peserta didik yang toleran, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun ruang digital. Dalam konteks ini, PAI berpotensi menjadi instrumen penting dalam merespons problem moral kontemporer seperti intoleransi, polarisasi sosial, dan degradasi etika digital. Hasil pemaknaan tersebut mengarah pada model PAI integratif-transformasional yang memadukan dimensi spiritualitas, demokrasi, multikulturalisme, dan etika digital sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan. Model ini memberikan arah konseptual bagi pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan agama yang lebih adaptif terhadap tuntutan abad ke-21. Ke depan, model ini berpeluang dikembangkan melalui penelitian empiris, uji implementasi di satuan pendidikan, serta integrasi ke dalam kebijakan pendidikan nasional guna memperkuat moderasi beragama dan karakter digital generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Thohir, M., & Rukiyah, R. (2021). The Arom of Islamization of Java in The Literature of Pesantren: Study of The Rahman Faithur Book by KH Sholeh Darat. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 317, p. 03008). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131703008>
- Abina, A., Temeljotov Salaj, A., Cestnik, B., Karalič, A., Ogrinc, M., Kovačič Lukman, R., & Zidanšek, A. (2024). Challenging 21st-century competencies for STEM students: companies' vision in Slovenia and Norway in the light of global initiatives for competencies development. *Sustainability*, 16(3), 1295. <https://doi.org/10.3390/su16031295>
- Al-Ghazali. (2015). *Ihya' Ulumuddin* (Terj. Ismail Yakub). Jakarta: Republika Penerbit.
- Al Ghazali, S., Zaki, N., Ali, L., & Harous, S. (2024). Exploring the potential of ChatGPT as a substitute teacher: A case study. *International Journal of Information and Education Technology*, 14(2), 271-278. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2024.14.2.2048>
- Bahri, M. Z. (2018). Expressing political and religious identity: Religion-science relations in Indonesian Muslim Thinkers 1970-2014. *Al-Jami'ah*, 56 (1), 155–186. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.155-186>

- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York, NY: Routledge.
- Camilleri, M. A., & Camilleri, A. C. (2023). Learning from anywhere, anytime: Utilitarian motivations and facilitating conditions for mobile learning. *Technology, Knowledge and Learning*, 28(4), 1687-1705. <https://doi.org/10.1007/s10758-022-09608-8>
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Oxford: Wiley Blackwell.
- Chande, A. (2023). Global politics of knowledge production: The challenges of Islamization of knowledge in the light of tradition vs secular modernity debate. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 271-289. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3502>
- Dewey, J. (2016). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York, NY: The Free Press.
- Disli, M., Hatam, A. K., & Jalaly, S. (2023). Faithful finance: unlocking banking Islamization in Afghanistan. *Economies*, 11(7), 189. <https://doi.org/10.3390/economies11070189>
- Dominguez, A. (2024, August). Teaching dynamics to enhance critical thinking and knowledge socialization in the mathematics classroom. In *Frontiers in Education* (Vol. 9, p. 1388720). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1388720>
- Hidayat, A., Salim, R. F., Ilyas, & Suherman, F. (2024). Program Literasi Digital dan Etika Media Sosial bagi Pelajar. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 6(1), 63–70. <https://doi.org/10.36555/jptb.v6i1.2288>
- Hrynova, M., Gollob, R., & Yahodnikova, V. (2024). Participation in the context of developing pupils' leadership qualities on a humanistic and democratic basis. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionalala*, 16(1), 16-29. <https://doi.org/10.18662/rrem/16.1/809>
- Ibn Miskawayh. (2009). *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Terj. Helmi Hidayat). Bandung: Mizan.
- Ismail, Y., Okwan, P., & Lacy, F. (2024). Improving the practical skills of STEM students at a historically black college and university (HBCU). *Improving the practical skills of STEM students at a historically black college and university (HBCU)*. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i6.3507>
- Moreno, R. (2021). Shaping a Critical Study Abroad Engagement through Experiential Arts-Based Inquiry. *Teaching & Learning Inquiry*, 9(2), n2. <https://doi.org/10.20343/TEACHLEARNINQU.9.2.4>
- Othman, A., Hussien, S., Md Sidek, S. S., & Faizuddin, A. (2017). Commodification of knowledge in higher education: Where is the seat of maqasid al-Shari'ah and Islamisation? *Al-Shajarah Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilisation* (Special Issue), 219–244. <https://doi.org/10.31436/shajarah.v0i0.570>
- Radino, R., & Permatasari, L. F. Y. (2022). PAI Teacher Strategy in Improving Learning Effectiveness in Limited Face-to-Face Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 249-262. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-06>
- Saho, B. (2020). Islam in West Africa: diffusion and growth. In *The Palgrave Handbook of Islam in Africa* (pp. 149-162). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-45759-4_9
- Sungurova, N. L., Akimkina, Y. E., & Adawiyah, R. (2023). Features of personality trust of Russian and Indonesian students in terms of network activity. *Obrazovanie i Nauka*, 25(1), 171–199. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2023-1-171-199>

- Takunas, R., Mashuri, S., Basire, J. H. T., Dulumina, G. B., & Mohi, S. M. (2024). Multicultural Islamic Religious Education Learning to Build Religious Harmony. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 590-607. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.18>
- Yadava, D. S. (2023). Global citizenship education in pre service teacher education: Status and implementation. *Prax International Journal of Social Sciences and Literature*, 6(4), 89–93. <https://doi.org/10.51879/pijssl/060413>
- Yildiz, S. N. (2017). A Hanafi law manual in the vernacular: Devletoglu Yusuf Balikesri's Turkish verse adaptation of the Hidayah Wiqaya textual tradition for the Ottoman Sultan Murad II (824/1424). *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 80(2), 283–304. <https://doi.org/10.1017/S0041977X17000477>
- Yusuf, H. (2004). *Purification of the heart: Signs, symptoms and cures of the spiritual diseases of the heart*. Sandala.